



SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KEMUKIMAN  
TUNGKOP PADA MASA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI PERSPEKTIF FIKIH

Peneliti  
Dr. Muji Mulia, M.Ag  
NIDN. 2027037402

JENIS PENELITIAN : PENELITIAN MANDIRI  
BIDANG ILMU : ISLAMIC STUDIES  
SUMBER DANA : MANDIRI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH

2021

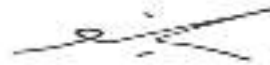
## LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Sikap dan Perilaku Keberagamaan Masyarakat Kemukiman Tungkop pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Fikih
- b. Jenis penelitian : Penelitian Mandiri
- c. Bidang Ilmu yang diteliti : Islamic Studies
2. Peneliti/Ketua Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Dr. Muji Mulia, M.Ag
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Pangkat/Gol : Pembina (IV/a)
  - d. NIP/NIDN : 197403271999031005/2027037402
  - e. Jabatan Fungsional : Lektor kepala
  - f. Fakultas/Jurusan : FTK
- Anggota Peneliti
  - a. Nama Lengkap : -
  - b. Jenis Kelamin :
  - c. Pangkat/Gol :
  - d. NIDN :
  - e. Jabatan Fungsional :
  - f. Fakultas/Jurusan :
3. Jumlah Tim Peneliti :
4. Lokasi Penelitian :
5. Jangka Waktu Penelitian : 3 Bulan
6. Biaya Penelitian : Biaya Mandiri

Banda Aceh, 28 Des. 2020

Mengetahui,  
Wakil Dekan I FTK,  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Peneliti,



Dr. Anton Widyanto, M.Ag  
Nip.197610092002121002

Dr. Muji Mulia, M.Ag  
NIDN. 2027037402

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga senantiasa berada dalam agama Islam yang telah diyakini mengandung nilai-nilai yang dapat memberi petunjuk bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Shalawat beriring salam kita panjatkan keharibaan junjungan kita Nabi Muhammad saw beserta keluarganya, para sahabat, serta alim ulama.

Penelitian tentang Sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat kemukiman Tungkop di Masa Pandemi covid-19 merupakan suatu Penelitian yang sangat urgen untuk dilakukan, mengingat kondisi dan situasi sekarang lagi marak-maraknya berkembang covid-19 yang berefek kepada terbentuknya sikap dan perilaku masyarakat dalam menyikapi dan menjalankan rutinitas keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari di Aceh secara umum dan di Kemukiman Tungkop khususnya.

Penelitian ini berupaya untuk melihat, menelusuri dan mendalami tentang sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat kemukiman Tungkop dalam menjalankan rutinitas kesehariannya terutama sekali berkaitan dengan persoalan menjalankan ajaran agama seperti shalat berjama'ah di masjid, mengantarkan anak ke tempat-tempat pengajian. Untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana sikap dan perilaku orang tua, jama'ah masjid selama berlangsungnya covid-19 ini

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa akademis dan kontribusi pemikiran dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat kemukiman Tungkop di saat terjangkitnya pandemic covid-19. Dengan melakukan penelitian ini, dapat mengetahui secara akademik, apakah sikap dan perilaku keberagama masyarakat di saat terjangkitnya covid-19 ini ada kaitannya dengan pemahaman ajaran agama yang baik terutama sekali terhadap pemahaman fikih atau syariat Islam. Lebih lanjut I dengan penelitian ini ingin mengetahui keterkaitan pemahaman ajaran agama dalam membentuk sikap dan perilaku m keberagamaan masyarakat kemukiman Tungkop di saat covid-19.

Darussalam, 20 Desember 2020

Peneliti

**Muji Mulia**

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vi
vi	
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	4
BAB II PANDEMI COVID -19 DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF	
A. Pengertian dan perkembangan Covid-19	6
B. Sikap dan Perilaku Keberagamaan	7
C. Wabah Covid dalam Tinjauan Islam	9
1. Istilah <i>Waba'</i> dan <i>Tha'un</i>	11
2. Pandemi Covid -19 dalam Perspektif Fikih	15
3. Solusi Menghadapi Wabah dalam Islam	16
4. Lockdown Yang Diterapkan oleh Rasulullah	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	20
B. Populasi dan Sampel .....	20
C. Lokasi Penelitian.....	20
D. Sumber Data .....	21
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Analisis Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
B. Sikap dan Perilaku keberagamaan masyarakat Kemukiman Tungkop terutama berkaitan dengan melakukan sholat berjama'ah di masjid selama pandemic covid-19	28
C. Sikap dan Perilaku dan perilaku masyarakat terhadap	

masa pandemic covid-19

D. Sikap dan Perilaku keberagamaan masyarakat Tungkop kaitannya dengan pemahaman ilmu agama atau Khususnya pemahaman kepada kitab fikih	39
---	----

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	43
B. Saran.....	44
DAFTARPUSTAKA .....	45

BIODATA PENELITI

LAMPIRAN



## Abstrak

Sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat kemukiman Tungkop mengalami perubahan dan pergeseran selama terjadinya covid-19. Salah satu indikasi terjadinya perubahan sikap dan perilaku keberagamaan dapat dilihat dari menurunnya jumlah jama'ah sahalat berjama'ah di mesjid. Berbagai alasan yang mereka kemukakan seperti menghindari dari berjangkitnya covid (takut berjangkitnya covid-19), dan sebagian kecil karena sudah terindeksi virus melakukan isolasi mandiri agar tidak berjangkit kepada jama'ah lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat Tungkop terutama berkaitan dengan melakukan sholat berjama'ah di mesjid selama masa pandemic covid-19, sikap masyarakat terhadap pengajian anak-anak di balei pengajian dan sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat Tungkop hubungannya dengan pemahaman ilmu agama atau khususnya pemahaman kepada kitab fikih. penelitian ini merupakan penelitian sosiologis. Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan (field research). Adapun tehnik pengumpulan data di lapangan dilakukan dilakkukan dengan cara telaah dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian mengungkapkan selama merebaknya virus covid-19, sudah terjadi pergeseran dan perubahan sikap dan perilaku masyarakat terutama sekali berkaitan dengan perilaku dalam menjalankan ajaran agama seperti shalat berjama'ah di mesjid. Pada umumnya masyarakat tidak melakukan shalat berjama'ah di mesjid karena alasan covid-19. Demikian pula terjadinya perubahan sikap dan perilaku terhadap keberlangsungan pengajian anak-anak di tempat-tempat pengajian, pada umumnya orang tua tidak mengantarkan anak ke pengajian karena alasan covid, hanya sebagian kecil yang mengantarkannya. Perobahan sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat kemukiman Tungkop di saat pandemi ini tidak ada hubungannya dengan tingkat pemahaman terhadap ilmu agama khususnya fikih. Mengindar dari mesjid bukan karena alasan memahami fikih.

**Kata Kunci: Perilaku, Keberagamaan, Pandemi covid-19**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya istilah covid-19 pertama sekali di Negara Cina, tepatnya di kota Wuhan Tiongkok akhir tahun 2019 yang menghentakkan serta mengagetkan seluruh dunia.<sup>1</sup> Covid ini akhirnya ditetapkan oleh WHO sebagai pandemik pada Maret 2020, sehubungan dengan perjalanan waktu yang terus menjatuhkan korban di berbagai Negara.

Virus covid-19 pada bulan maret 2020 sudah menjangar ke 188 negara dengan jumlah 331.273 orang positif terinfeksi, 97.847 orang yang sembuh dan 13.069 orang meninggal dunia. Di Indonesia sendiri sudah mencapai 510 terinfeksi, 20 orang sembuh dan 38 meninggal dunia 23 Maret 2020.<sup>2</sup> Berbagai negara yang menganggapi dan berkembangnya covid-19 terus berpacu dan berlomba-lomba dengan waktu untuk memutuskan mata rantai terhadap penyebaran virus tersebut. Negara-negara di dunia berpacu dan berlomba dengan waktu untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus tersebut. Ada beberapa negara yang melakukan upaya penjangkahan dengan memenjarakan fisik dan sosial (*social and physical distancing*) Disamping itu, ada juga sebagian Negara yang memberlakukan *lockdown*, Istilah *lockdown* dan *social distancing* ini juga dianjurkan dalam ajaran Islam, dikutip dari [www.hidayatullah.com](http://www.hidayatullah.com) Jauh sebelum kasus ini muncul, telah terdapat juga sebuah wabah yang dikenal dengan istilah *Tho'un*.<sup>3</sup>

Di dalam hadist shahih Bukhari dan Muslim dijelaskan Rasulullah bersabda “ *wabah thaun adalah kotoran yang dikirimkan Allah terhadap sebagian Bani Israil dan juga orang-orang sebelum kalian. Kalau kalian menedengan ada wabah thaun di suatu negeri, janganlah kalian memasuki negeri tersebut. Namun, bila wabah thaun itu menyebar di negeri kalian, janganlah kalian keluar untuk menghindari dari penyakit itu*” Fiqhul hadist yang dapat dipetik dari hadist tersebut adalah adanya upaya pencegahan penyakit wabah dengan tidak memasuki wilayah yang melanda wabah dan juga tidak keluar dari wilayah yang sedang melanda wabah supaya tidak menular ke tempat lain.

Lalu apakah Corona bisa disamakan dengan *tho'un*. Melihat definisi para Ulama, wabah Corona ini tidak bisa dikategorikan *tho'un*,

---

<sup>1</sup> Daga, M. K., Kumar, N., Aarathi, J., Mawari, G., Garg, S., & Rohatgi, I. (2019). From SARS-CoV to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)-A Brief Review. *Journal of Advanced Research in Medicine* (E-ISSN: 2349-7181 & P-ISSN: 2394-7047), 6(4), 1-9.

<sup>2</sup> Dadang Darmawan, dkk, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* ISSN: 2528-7249 (online), h.116.

<sup>3</sup> *Tha'un* ialah wabah atau pandemi karena bisa menimpa dan menulari begitu banyak orang tak pandang jenis kelamin, usia, kebangsaan, atau agama dalam suatu wilayah atau bahkan meluas ke banyak wilayah



karena tho'un lebih khusus dan spesifik dibandingkan dengan wabah, namun walaupun berbeda dari sisi penamaan, penyakit ini sama-sama berbahaya dan menular yang tidak bisa disepelekan. Jika dirunut dari sejarah terjadinya, penyakit-penyakit wabah semacam corona ini atau pun tho'un, sudah ditemukan sejak masa Nabi Muhammad SAW. dan bahkan jauh sebelum Nabi diutus, yaitu pada zaman Bani Isra'il.<sup>3</sup> Sehingga pada akhirnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah di rumah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19.<sup>4</sup> penghentian total aktifitas manusia di ruang publik dengan menutup akses transportasi dan pintu keluar-masuk kota atau Negara.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Gubernur Jakarta, Anis Baswedan yang kembali memutuskan menarik rem darurat dengan memberlakukan kembali pembatasan sosial berskala besar secara total di Jakarta untuk menekan penyebaran virus corona.<sup>4</sup>

Semua negara di dunia tidak terkecuali Indonesia menggelontorkan anggaran besar terutama di bidang kesehatan untuk mencegah penyebarannya agar tidak semakin membahayakan. Seperti negara Indonesiayang menganggarkan dana sekitar 677,2 Triliun untuk penanganan covid-19.<sup>5</sup>Dana besar tersebut dipergunakan untuk pembelian berbagai alat kesehatan seperti masker, hand sanitizer, alat pelindung diri (APD), rapid test, obat-obatan, tetapi jug<sup>6</sup> membiayai rumah sakit dan laboratorium untuk melakukan riset.

Penyebaran COVID-19 di Indonesia diketahui pada tanggal 2 Maret 2020, dengan terinfeksinya dua orang warga di kota Depok.<sup>7</sup> Berjangkit dan berkembangnya virus corona-19 telah memberikan dampak dan pengaruh kepada semua lini dan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Banyak penelitian yang berkaitan dengan pengaruh COVID-19, seperti pengaruh covid -19 terhadap dunia ekonomi (Fernandes, 2020).<sup>8</sup> Pendidikan (Abidah et al., 2020; Cao et al., 2020).<sup>9</sup> Pariwisata, tak terkecuali kehidupan keagamaan. Penelitian terkait COVID-19 dan keagamaan belum banyak yang melakukan. Salah satu penelitian terkait COVID dan keagamaan adalah (2020) yang meneliti Sikap keberagaman masyarakat Muslim pada masa COVID-19 Di daerah penerapan PSBB yang dilakukan oleh dosen UIn Gunung Jati.

---

<sup>4</sup> Eman Supriatna, Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam dal *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 6 2020,h. 555.

<sup>5</sup> *Kompas .Com*, 3 juni 2020.

<sup>6</sup> Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *SiPoSE: Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49.

<sup>7</sup>Dadang Darmawan, dkk, *Religious: Jurnal Studi Agama ...*, h. 117.

<sup>8</sup> Fernandes, N. (2020). Economic effects of coronavirus outbreak (COVID-19) on the world economy. *Available atSSRN 3557504*.

Setiap umat beragama diharuskan dapat menjalankan ibadah di rumahnya masing-masing. Kegiatan ibadah di rumah ini didukung oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) (Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi wabah COVID-19, 2020). Kepatuhan masyarakat beragama terhadap edaran pemerintah dan juga fatwa MUI ini diyakini akan membantu terputusnya mata rantai penyebaran wabah COVID-19. Namun demikian masyarakat muslim dalam kenyataannya mengalami kegelisahan. Mereka mengalami konflik batin antara memenuhi tuntutan iman atau memenuhi tuntutan realitas.

Penelitian ini berusaha menelusuri bagaimana sikap keberagamaan masyarakat Tungkop dalam menjalankan shalat berjama'ah di masjid, bagaimana sikap orang tua terhadap pengajian anak-anak di balei pengajian dan apakah sikap keberagamaan masyarakat Tungkop ada kaitannya dengan pemahaman keagamaan terutama pemahaman fikih pada masa pancemi corona -19. Oleh karena itulah, penelitian ini berupaya untuk melihat sikap keberagamaan masyarakat Tungkop melalui pendekatan fikih dan sosiologi agama. Sikap keberagamaan masyarakat muslim di tengah wabah COVID-19 tentu saja bisa ditinjau dari berbagai persektif dan sudut pandang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sikap keberagamaan masyarakat Tungkop terutama berkaitan dengan melakukan sholat berjama'ah di masjid selama masa pandemic covid-19?
2. Bagaimana sikap masyarakat terhadap pengajian anak-anak di balei pengajian selama masa pandemic covid-19?
3. Apakah sikap keberagamaan masyarakat Tungkop dalam melakukan shalat berjama'ah di mesjid, mengantarkan anaknya ke balei pengajian ada kaitannya dengan pemahaman ilmu agama atau khususnya pemahaman kepada kitab fikih?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setelah merumuskan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini dapat ditentukan tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui sikap masyarakat Kemukiman Tungkop terutama berkaitan dengan melakukan sholat berjama'ah di masjid selama masa pandemic covid-19?
2. Untuk menelusuri sikap masyarakat terhadap pengajian anak-anak di balei pengajian selama masa pandemic covid-19?
3. Untuk Menyingkap apakah sikap keberagamaan masyarakat Tungkop dalam melakukan shalat berjama'ah di mesjid, mengantarkan

anaknya ke balei pengajian ada kaitannya dengan pemahaman ilmu agama atau khususnya pemahaman kepada kitab fikih?

#### **D. Kajian Terdahulu yang Relevan**

1. Kajian yang dilakukan oleh Dadang Darmawan. Dkk, yang meneliti tentang Sikap Keberagamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19 yang dimuat di jurnal *Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya ISSN: 2528-7249 (online)* Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan tentang sikap keberagaman masyarakat Bandung pasca pemberlakuan PSBB ditinjau dari perspektif sosiologi agama.
2. Artikel yang dilakukan oleh Tasri, dengan judul artikelnya “Hikmah Di Tengah Wabah Virus Corona Dalam Tinjauan Hukum Islam” dalam jurnal *Qiyas Vol. Vol. 5, No. 1, April 2020*. Tulisan ini menitikberatkan untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang hikmah yang terkandung atas wabah penyakit virus corona (Covid 19) dalam kehidupan manusia sehari-hari.
3. Artikel yang ditulis oleh Eman Supriatna, dengan judul artikelnya “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam”. Yang dimuat dalam jurnal *Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 6 2020*. Tulisan ini lebih fokus membahas tentang Covid-19 dalam Pandangan Islam merupakan sebuah kejadian pandemi wabah virus menular seperti di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat yang disebut dengan Tho'un. Meskipun masih terjadi perdebatan diantara para ulama tentang penyebutan Tho'un untuk covid-19 ini, namun faktanya wabah covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya dengan peristiwa di zaman Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat. Akhirnya kita bisa menyimpulkan pula bahwa dalam pandangan Islam pandemi virus covid-19 ini merupakan suatu ujian dari Allah SWT.
4. Kajian berikutnya yaitu Jurnal Karya Mukharom dari Universitas Semarang, dan Havis Aravik dari STEBIS IGM Palembang, yang menerbitkan di jurnal yang sama yaitu *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 (2020)* yang berjudul “Kebijakan Nabi Muhammad SAW. Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19”. Di jurnal tersebut belum ditemukan informasi tentang Covid-19 dalam pandangan Islam, yang ditemukan hanyalah tentang konsep Kebijakan Nabi Muhammad SAW. Menangani Wabah Penyakit Menular.
5. Kajian berikutnya yaitu Jurnal Karya Wahyudin Darmalaksana dari Fakultas Ushuluddin Universitas Gunung Djati Bandung, yang berjudul “Corona Hadis” dalam jurnal tersebut juga belum ditemukan secara spesifik pandangan Islam

tentang covid19. Pembahasan dalam dalam jurnal tersebut hanya sebatas pendeskripsian tentang hadis terhadap corona.

Dari tela'ah terhadap berbagai kajian terdahulu yang ada kaitannya dengan covid-19 dan wabah corona, menunjukkan belum ada sebuah kajian pun yang membahas tentang sikap keberagaman masyarakat pada masa pandemic covid-19 kaitannya dengan pemahaman keagamaan (pemahaman fikih) ditinjau dari perspektif fikih.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian dan perkembangan Covid-19

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi coronavirus 2019-2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah coronavirus 2019-2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020. Wabah penyakit ini begitu sangat mengguncang masyarakat dunia, mengingat hampir 200 Negara di Dunia terjangkit oleh virus ini termasuk Indonesia. Berbagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 pun dilakukan oleh pemerintah di negara-negara di dunia guna memutus rantai penyebaran virus Covid-19 ini, yang disebut dengan istilah *lockdown dan social distancing*.<sup>10</sup>

*Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus Corona adalah jenis baru dari *coronavirus* yang menular ke manusia. Walaupun lebih banyak menyerang lansia, virus ini sebenarnya bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, hingga orang dewasa, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Infeksi virus Corona disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease 2019*) dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. *World Health Organization* (WHO) menetapkan status pandemi global Covid-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan. Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk di antaranya aktivitas ibadah seperti shalat Jumat. Iran dan Malaysia telah menghentikan jumatan di masjid. Sebelumnya, Arab Saudi telah menghentikan umrah di Masjidil Haram. Sekolah di DKI Jakarta, Jabar, dan Jateng telah diliburkan. Semuanya ditujukan untuk mencegah

---

<sup>10</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus\\_disease\\_2019](https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus_disease_2019)

penularan. Para ahli dalam bidang kesehatan menjadi rujukan utama untuk mengetahui perkembangan penyakit tersebut. Namun, pihak lain pun tidak ketinggalan membahasnya sesuai dengan perspektif keahlian yang dimilikinya. Termasuk di antaranya kalangan ulama. Ketika wabah tersebut baru tersebar di China, sempat ramai diperbincangkan masyarakat terkait pendapat seorang dai yang mengatakan bahwa Covid-19 merupakan tentara Allah yang dikirimkan ke China karena menindas Muslim Uighur. Kontroversi pun merebak terutama di media sosial. Menjadi pertanyaan besar ketika virus itu pun tersebar ke komunitas Islam dan akhirnya menyebabkan terhentinya aktivitas umrah, shalat Jumat, dan aktivitas ibadah umat Islam lainnya yang melibatkan massa dalam jumlah besar.<sup>11</sup> Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala.

## B. Sikap dan Perilaku Keberagamaan

Istilah perilaku keberagamaan terdiri dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Kata perilaku sering juga disebut dengan istilah akhlak atau moral. Para pemikir dan pakar memberikan pengertian perilaku dengan pengertian yang berbeda-beda. Zakiah Darajat memberikan pengertian perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatannya.<sup>12</sup> Selanjutnya, menurut Hamzah Ya'qub, memberikan definisi perilaku identic dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang berarti perangai, budi pekerti dan tingkah laku.<sup>13</sup> Tokoh lain seperti Soekidjo Notoatmojo, mengatakan perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar subjek tersebut<sup>14</sup>

Kata keberagamaan berasal dari kata agama, oleh sebagian pemikir juga memberikan pengertian agama dengan pengertian yang berbeda-beda. Abuddin Nata memberikan pengertian agama adalah tuntunan, karena agama mengandung ajaran-ajaran yang dapat menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.<sup>15</sup> Harun Nasution, mendefinisikan agama sebagai bahasa "Agama" berasal dari kata *sanskrit* yang tersusun dari dua kata, *a*

---

<sup>11</sup> <https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains>

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1984), h.. 266.

<sup>13</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983), h.. 29.

<sup>14</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h.58

<sup>15</sup> Abudin Nata, *Al Quran dan Hadis*, Dirosah Iskamiyyah I, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994), h.2.

= tidak dan *gam* = pergi, jadi artinya tidak pergi, diwarisi turun temurun.<sup>16</sup> Lebih lanjut, menurut Harun Nasution, yang paling penting dan pokok dalam agama adalah unsur keyakinan percaya adanya kekuatan gaib. Manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu, manusia merasa harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

Dengan demikian, perilaku keberagamaan adalah segala bentuk tindakan, af'al, sikap atau ucapan yang dilakukan seseorang yang berkaitan dengan persoalan agama dimana semua itu dilaksanakan oleh karena didasarkan kepada keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah, sebagai rasa bersyukur kepada Allah serta menghambakan diri kepadaNya. Perilaku bisa berubah karena ditentukan oleh perubahan sikap terhadap sesuatu. mengandung pengertian bahwa untuk merubah perilaku seseorang, maka robahlah dulu sikapnya terhadap agama

Di dalam Islam, perilaku keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas keimanan dan keyakinan kepada Allah. Semakain baik nilai keimanan seseorang, maka semakin bagus pula kualitas dalam berperilaku keagamaannya. Perilaku keberagamaan secara teori yang dikembangkan oleh pakar, seperti Glock dan Stark dapat dilihat dari berbagai dimensi. Artinya ada beberapa dimensi perilaku keberagamaan yaitu, pertama Dimensi keyakinan, kedua, dimensi praktek agama, ketiga, dimensi pengalaman, keempat, dimensi pengetahuan agama dan kelima, dimensi konsekuensi.<sup>17</sup>

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: Aqidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan, situasi dimana seseorang merasa dekat dengan Allah), dan dimensi ilmu (pengetahuan). Esensi Islam adalah tauhid, penegasan Allah sebagai pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada. Tauhid adalah intisari Islam. Oleh karena itu, suatu tindakan tidak dapat disebut bernilai Islam, jika tidak dilandasi oleh kepercayaannya kepada Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Islam, Glock & Stark menilai bahwa teologi adalah pusat keyakinan beragama. Konsep keberagamaan Glock & Stark mencoba melihat keberagamaan seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagamaan umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam.

Keberagamaan dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ritual ibadah saja namun juga aktifitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Bentuk-bentuk perilaku keberagamaan seseorang dapat dilihat dari pengamalan terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari seperti

---

<sup>16</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Beberapa aspek*, Jakarta: UI Press Jilid 1 (1985), h.. 9.

<sup>17</sup> Roland Roberstod, *Agama dalam analisa sosiologis* Jakarta: Rajawali Press, 1998), h.. 295

menjalankan shalat secara berjama'ah, berpuasa dan lainnya. Kesemuanya itu dilakukan tidak terlepas dari lima dimensi perilaku keberagamaan sebagaimana yang diutarakan di atas.

Dimensi pengamalan berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan yang konstruktif kepada orang lain yang dimotivasi oleh ajaran agama. Dimensi ini menyangkut hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Dimensi ini dapat dimanifestasikan dengan berperilaku ramah dan baik terhadap orang lain, menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Selain dimensi pengamalan, juga ada dimensi pengetahuan, Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisi. Dan menjadikan Al- Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Faktor-faktor yang mendukung perilaku keberagamaan menurut para ahli seperti Graham dalam buku Sarwono, ada beberapa faktor yang mendukung perilaku keberagamaan seseorang antara lain: faktor lingkungan/tempat tinggal, faktor pribadi, jenis kelamin, sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan agama orang tua.<sup>18</sup>

### C. Wabah Covid dalam Perspektif Islam

Wabah penyakit dalam Islam merupakan suatu ketetapan dari Allah SWT, setiap wabah yang muncul saat ini tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan ada faktor yang memicunya, namun faktor yang memicu tersebut tidak dapat kita pastikan secara nyata, melainkan harus melalui penelitian dan kajian ilmiah oleh para ahlinya. Jika kita merunut kepada sejarah, bahwa di masa Rasulullah SAW wabah pun pernah terjadi dan menimbulkan korban jiwa. Wabah penyakit yang melanda umat manusia sekarang pernah juga terjadi di zaman Rasulullah masih hidup.

Wabah penyakit yang terjadi pada zaman Rasulullah adalah sejenis penyakit kusta, penyakit kusta ini juga termasuk penyakit keras, menular dan hingga menyebabkan kematian selain itu penyakit kusta ini dalam menjangkit manusia sangat cepat proses penyebarannya dimasa kala itu. Zaman Rasulullah selain penyakit kusta, ada juga wabah penyakit lain yaitu dimana masa Rasu- lullah melakukan hijrah ke Madinah, situasi di Madinah saat itu sangat mencemaskan dan mengkhawatirkan dengan kondisi air yang kotor, keruh dan penuh wabah penyakit. Salah satu wabah yang pernah muncul pada masa Rasulullah saw adalah penyakit kusta. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik "*Dari Anas Ibn Malik bahwa Nabi SAW pernah*

---

<sup>18</sup> Warsono Sarlito Wirawan, Psikologi Remaja, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 199



*berdoa dengan: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan dari penyakit buruk lainnya.”* (HR. Abu Dawud).

Di antara cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw untuk menghindari dan mengatasi dari penyakit lepra atau kusta yaitu menjaga jarak fisik dengan orang yang berjangkit kusta. Upaya penjegehan yang telah dilakukan oleh Rasulullah kalau dalam bahasa dewasa ini dikenal dengan istilah *physical distancing*. Pada masa Rasul, Selain kusta, ada wabah lain yang sangat mematikan yang berasal dari hewan. Cara mencegahnya berdasarkan petunjuk Rasulullah saw dalam hadstnya adalah dengan cara melakukan karantina wilayah.

Pada masa khalifah Umar bin Khatab, adapun wabah penyakit yang terjadi adalah penyakit kolera, yang pada saat itu rombongan khalifah Umar bin Khatab dan rombongan tengah mengadakan perjalanan menuju negeri Syam.<sup>19</sup> Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita simak tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam. Setelah Peperangan yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di Negeri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu.<sup>10</sup> Oleh karena itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit Covid-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah Covid-19 yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa.

Setelah bermusyawah dengan para sahabat, beliau memutuskan untuk kembali ke Madinah dan membatalkan kunjungan ke Syria. Sempat terjadi diskusi beliau dan Jenderal Abu ‘Ubaydah yang berkata, “Apakah kita lari dari takdir Allah?” Maka Khalifah Umar menjawab: “Benar, kita lari dari takdir Allah yang satu menuju takdir Allah yang lain (*na’am, nafi- rru min qadarillah ila qadarillah*). Bukan- kah jika engkau menggembala unta akan memilih tanah yang subur daripada tanah yang kering tandus?” Argumentasi tersebut berakhir tatkala ‘Abdurrahman bin ‘Awf muncul seraya berkata bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Jika kalian mendengar wabah penyakit melanda suatu negeri, janganlah kalian memasukinya. Dan jika kalian berada di dalam negeri itu, jangan kalian keluar untuk lari daripadanya.*” (HR. Bukhari).

Segala jenis bakteri, kuman oleh umat Islam dipahami sebagai makhluk ciptaan Allah adakalanya diberikan dalam bentuk bala, sarana pengujian atau tes, bisa berbentuk fitnah dan bisa saja dalam bentuk azab hukuman atas konsekuensi perbuatan manusia itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan di dalam surat asy syuraa ayat 30 :

---

<sup>19</sup> Tasri, Hikmah di Tengah Wabah Virus, dalam jurnal Qiyas, Volume 5, No. 1 April ,2020. H. 44.

Artinya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Ayat di atas ditujukan kepada orang mukmin bahwa musibah berupa malapetaka dan kesengsaraan adalah merupakan perbuatan tangan kalian sendiri. Mengandung pengertian sebab-sebab dosa yang telah kalian lakukan sendiri. Adapun musibah yang menimpa orang-orang tidak berdosa di dunia, diksudkan untuk mengangkat derajatnya di akhirat kelak.

Tujuan bala dan fitnah dari Allah jelas untuk melakukan seleksi dan verifikasi apakah manusia dibirkan saja mengakui beriman tanpa ada suatu ujian. Dengan adanya bala dan fitnah terlihat siapa yang tabah dan tangguh dan siapa pula yang goyah keimanannya.

### 1. Istilah *Waba'* dan *Tha'un*

Ada dua istilah yang digunakan para ulama untuk penyakit semacam Covid-19, yaitu *waba'* dan *tha'un*. Walaupun ada yang menyamakan dua istilah ini, sebagian ulama membedakannya. *Waba'* adalah penyakit yang menular ke mana-mana (*kullu maradhin 'amm*). Istilah medisnya bersifat epidemik dan pandemik dan *contagious*. Adapun *tha'un* adalah penyakit pelik yang menyebabkan kematian dengan amat cepat (*kullu maradhin ghamidh qatil*). Menurut Ibn Hajar al-'Asqalani berdasarkan pendapat sejumlah ulama, penyakit *tha'un* biasanya ditandai dengan munculnya bintik-bintik merah atau benjolan-benjolan di badan yang menimbulkan rasa nyeri, disertai demam tinggi dan terkadang juga disertai muntah-muntah. Disebut *tha'un* karena ditengarai akibat serangan-serangan jin dalam darah. Bagi kaum modernis, jin yang dimaksud mungkin makhluk-makhluk superhalus yang berada dalam darah, termasuk virus. Ibn Sina mengatakan, penyakit ganas itu disebabkan oleh zat beracun (*maddah summiyyah*) yang ada di dalam darah kotor (*dam radi*).<sup>20</sup>

Ibn Qayyim al-Jawziyyah mengatakan, dalam literatur hadis, istilah *tha'un* bermakna: (i) gejala-gejala atau simptom penyakit mematikan seba- gaimana disebutkan oleh pakar medis, (ii) kematian yang diakibatkan oleh penyakit tersebut, dan (iii) sebab atau agen yang menimbulkan penyakit itu, yang boleh jadi sisa-sisa azab umat terdahulu, serangan jin, ataupun doa seorang nabi.

Wabah penyakit Covid-19 dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial baik di kalangan ulama, kyai, ustadz, bahkan di media- media sosial, dan cenderung di kait-kaitkan

---

<sup>20</sup>Ibn Hajar, *Fath al-Bari bi-syarh Shahih al-Bu- khari*, ed. 'Abdul Qadir Syaybah al-Hamd (Riyadh: t.p., 1421/2001), juz 10, h.189.

satu sama lain. Namun faktanya wabah penyakit Covid-19 ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang menyerang kaum muslim di masa lalu.

Wabah penyakit covid-19 yang terjadi dan terjangkit pada saat ini ada kemiripan dengan wabah yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam. Setelah Peperangan yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di Negeri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu.<sup>10</sup> Oleh karena itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit Covid-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah Covid-19 yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa. Kajian Islam ilmiah pun disampaikan oleh Syaikh 'Abdurrazzaq bin 'Abdil Muhsin Al-'Abbad Al-Badr pada 14 Rajab 1441 H / 09 Maret 2020 M. saat ini manusia banyak membicarakan tentang suatu musibah yang besar yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, yaitu virus yang terkenal dengan virus Corona. Yang mana manusia banyak membicarakan tentang pengaruh dan bahaya yang ditimbulkan oleh virus ini. Juga mereka membicarakan tentang cara untuk menghindar dan selamat dari virus tersebut. Kemudian beliau memaparkan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan cara-cara yang dapat menerangkan jalan seorang mukmin untuk menghadapi permasalahan seperti ini. Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah SWT. Berfirman di dalam surat at-Taubah ayat 51:

Artinya: Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang Telah ditetapkan Allah untuk kami, dialah pelindung kami, dan Hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.

Surat at-Taubah ayat 51 mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah setelah turunnya dan setelah terbukti musibah tidak dapat dielakkan lagi. Kata *yatawakkal* dalam ayat di atas terambil dari kata *wakala* yang berarti mewakilkan. Apabila seseorang mewakilkan orang lain untuk suatu persoalan, ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri dalam mengelola persoalan tersebut sehingga yang diwakilkan (wakil) melaksanakan apa yang dikehendaki oleh yang menyerahkan kepadanya perwakilan. Menjadikan Allah sebagai wakil atau mewakilkan kepada Allah dengan makna menyerahkan kepada Allah semua urusan. Allahlah yang berkehendak dan bertindak sesuai dengan "kehendak" manusia yang menyerahkan perwakilan itu kepadanya.

Allah juga berfirman di dalam surat *At-Thaghabun* ayat 11:

Artinya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Perubahan-perubahan ini jika terjadi secara cepat dan mendadak, akan membuat kegoncangan proses-proses sosial dalam masyarakat, bahkan akan terjadi upaya penolakan terhadap semua bentuk perubahan karena dianggap mengacaukan tatanan kehidupan masyarakat yang sudah ada.

Masih berkaitan dengan musibah, Allah juga berfirman di dalam surat Al-Hadid ayat 22:

Artinya: Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali apa yang Allah telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah swt. Dan bahwasanya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset dari seorang hamba tidak akan menimpanya dan apa yang Allah swt inginkan pasti terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi.<sup>11</sup>

Apabila manusia berhadapan dengan persoalan lingkungan hidup saat ini, muncullah pertanyaan yang mengungkapkan bahwa kenapa agama-agama besar di dunia ini dengan ajaran moral dan peri kemahklukannya, tidak atau kurang berperan untuk ikut memecahkannya. Namun, jika diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan tampak bahwa penyebab pokoknya terletak pada materialisme yang melanda dunia saat ini. Umat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi yang sebanyak mungkin. Dalam mengumpulkan kekayaan materi, orang tidak segan menebang pepohonan di hutan-hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut termasuk bibit-bibitnya, menguras bahan mineral di perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak atau kurang adanya perhatian kepada ayat Al-Qur'an, walaupun 15 abad yang lalu ayat Al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena perbuatan manusia (Surah Ar-Rum ayat 41). Saat ini apa yang dikatakan Al-Quran tersebut terbukti jelas. Timbullah masalah lingkungan hidup, karena kerakusan manusia terhadap materi. Oleh karena itulah kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat ulah manusia itu sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zainudin Ali. "Pendidikan Agama Islam". Jakarta : Bumi Aksara, 2012 h.47

## 2. Pandemi Covid -19 dalam Perspektif Fikih

Mayoritas ulama menyimpulkan haram hukumnya keluar dari ataupun masuk ke negeri yang sedang dilanda wabah penyakit, dengan beberapa pertimbangan, yaitu: (i) wabah penyakit umumnya bila merebak di suatu negeri, tidak ada gunanya lari jika dirinya termasuk orang yang terpapar juga, dan oleh karenanya harus dihadapi; (ii) dikhawatirkan jika diizinkan keluar masuk, orang-orang yang tidak berdaya karena sudah terjangkit akan dibiarkan telantar tidak ada yang mengurus; (iii) agar orang-orang yang tidak berdaya karena sakit, tua jompo, atau anak-anak tidak ketakutan atau hilang semangat; (iv) agar semua orang bertambah yakin dan tawakal kepada Allah serta sabar bertahan dan ridha atas musibah yang sedang melanda.<sup>22</sup>

Ada sebagian ulama yang membolehkan keluar masuk negeri yang dilanda wabah. Dasarnya ialah riwayat bahwa Sayyidina Umar menyesal atas keputusannya membatalkan kunjungan. Juga kata-kata 'Amr bin al-'Ash: "Larilah kalian dari wabah ini ke pelosok-pelosok, lembah-lembah, dan puncak-puncak bukit!" Adapun larangan keluar masuk ditakwilkan agar orang tidak mengaitkan selamat dan celaka pada lari ataupun berdiam di tempat, sama seperti larangan percaya kepada *khurafat* atau larangan mendekati orang yang sakit kusta. Kata Ibn Mas'ud ra, "Wabah itu adalah ujian bagi orang yang tinggal ataupun bagi mereka yang lari, mereka yang mati itu karena tiba ajalnya, dan yang selamat itu belum sampai ajalnya". Imam an-Nawawi pun menyimpulkan bahwa pendapat yang benar ialah larangan keluar masuk wilayah wabah, sesuai hadis Nabi yang melarang kabur dari musuh, menyuruh kita berdoa dan bertahan.

Islam sangat menganjurkan serta mengutamakan masalah kebersihan disebut dengan istilah "thaharah", istilah thaharah ini secara etimologi memiliki arti yaitu "kebersihan". Kata *thaharah* didalam kitab suci al-quran terdapat pada surah al-Maidah. *Thaharah* mencakup aspek bersih lahir dan bersih bathin. Bersih lahir artinya bahwa manusia menghindari dari segala bentuk kotoran, hadas dan najis. Sedangkan bersih secara bathin adalah bahwa manusia menjauhi sifat dan sikap tercela misalnya riya', ujub, sombong, takabur dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga kebersihan. Dengan menjaga kebersihan, maka tubuh kita akan sehat dan kuat. Maka didalam syariat Islam, ketika seseorang hendak mengerjakan shalat maka ia wajib dalam keadaan bersih dari hadas dan najis, yaitu badan, pakaian, maupun tempat shalat yang akan digunakan.

---

<sup>22</sup> *al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, juz 28, h. 329-333

Selain kebersihan lingkungan dan kebersihan dari agama dan ajaran Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk memakan dan minum yang halal, baik, sehat, dan banyak mengandung gizi maupun protein. Dengan memakan dan minum yang halal dan baik maka tubuh dan jiwa akan sehat, karena sesungguhnya pada tubuh dan jiwa dan sehatlah terletak ketenangan lahir dan bathin. Allah SWT mengingatkan manusia agar selalu mengkonsumsi makan dan minum yang halal, baik, sehat, dan banyak mengandung gizi dan protein.

### 3. Solusi Menghadapi Wabah dalam Islam

Lalu bagaimana sebaiknya kita menyikapi wabah Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitab *Zadul Ma'ad* menyebutkan ada sembilan langkah yang perlu kita ambil untuk menanggulangi epidemik atau pandemik, yaitu: (1) Hindari dan jauhi apa pun yang bisa membuat Anda terinfeksi wabah tersebut (*tajannub al-asbab al-mu'dhiyah wal bu'du minha*): *isolate*; (2) Jaga kesehatan karena itu aset modal hidup di dunia dan akhirat: *take care of your health*; (3) Jangan menghirup udara yang sudah tercemar dan membawa kuman penyakit tersebut (*an la yastansyiqul hawa' alladzi qad 'afina wa fasada*): *face mask*; (4) Jangan mendekati atau berdekatan dengan orang yang sudah terkena penyakit itu (*an la yujawiru al-mardha*): *social distancing*; (5) Buang pikiran atau prasangka buruk, perasaan-perasaan negative, dan tetaplah optimistis (*himyatun nufus 'an at-thirah wal 'adwa*): *think positively*; (6) Gabungkan usaha aktif dengan iman dan tawakal kepada Allah: tidak fatalistik dan tidak pula bersikap angkuh; (7) Ambillah keputusan dan pilihan yang rasional dengan mempertimbangkan maslahat dan mudarat; (8) Tetaplah berhati-hati (*hadzr*), lakukan penjagaan dan pencegahan (*himyah*), dan berlakukan larangan (*nahy*) memaparkan diri kepada risiko infeksi yang membina- sakan; (9) Lakukan edukasi (*ta'lim*) dan terapkan sanksi (*ta'dib*) bagi yang melanggar aturan.

Untuk mereka yang positif terjangkit tentu disarankan berobat kepada ahlinya. Terdapat banyak hadis yang memerintahkan kita untuk berusaha melakukan pengobatan. Pernah datang sekelompok orang bertanya kepada Nabi SAW, apakah perlu berobat, dan beliau menjawab tegas: "Wahai hamba Allah, berobatlah kalian! Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali diturunkan pula penyembuhnya." (HR Ahmad: *Ya 'ibadallah tadawaw fa-innallaha lam yadha' da'an illa wadha'alahu syifa'*). Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, kalau bisa sembuh dengan nutrisi, tidak perlu menggunakan obat-obatan (*mata amkanat tadawi bil ghidza' la ya'dulu ilad dawa'*).

Di samping langkah-langkah konkret tersebut, para ulama juga menganjurkan kita berdoa sesuai petunjuk Nabi SAW. Boleh membaca qunut nazilah (mazhab Hanafi dan Syafi'i) ataupun shalat khusus untuk

menolak wabah penyakit (mazhab Maliki). Rasulullah SAW pun berdoa: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit kulit, penyakit jiwa, penyakit kusta, dan segala penyakit ganas." (HR Abu Dawud). Tidak hanya berdoa, beliau juga diriwayatkan apabila bersin menutup wajahnya dengan tangan atau kain bajunya sambil menahan suaranya (*idza 'athasa ghattha wajhahu biyadihi aw bitsawobihi wa ghaddha biha shawtahu*). (HR Ahmad, al-Hakim dan at-Tirmidzi). Selain itu, beliau menyuruh kita menutup segala jenis wadah dan menyumpal kendi (*ghatthu al-ina' wa awku as-siq'a*) tempat penyimpanan makanan dan minuman setiap malam untuk menghindari masuknya kuman penyakit ke dalamnya (*nazala fih min dzalik al-waba' - HR Muslim*).

Ada beberapa peringatan dan pelajaran yang dapat kita petik dari wabah korona ini. Pertama, Allah menciptakan bermacam-macam makhluk yang kita ketahui ataupun yang kita tidak ketahui: *wa yakhluqu ma la ta'lamun* (QS an-Nahl 8). Yang masih misteri di alam semesta ini jauh lebih banyak daripada yang kita ketahui. Kedua, manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah: *wa khuliqal insanu dha'ifa* (QS an-Nisa' 28). Virus yang superkecil itu jelas tidak mungkin dilawan dengan pesawat tempur atau tank baja. Ketiga, hidup manusia begitu singkat dan kematian itu dekat. Tiada tempat yang aman untuk sembunyi atau lari dari kematian yang sudah ditetapkan: *qul lan yanfa'ukumul firar in farartum minal mawt* (QS al-Ahzab 16). Maka selagi hayat masih dikandung badan, tingkatkan iman dan amal kebaikan sebagai bekal menghadap Tuhan.

#### 4. ***Lockdown* Yang Diterapkan oleh Rasulullah**

*Lockdown* memiliki arti yang sama dengan isolasi. Isolasi terkait pencegahan suatu wabah ternyata pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW. Isolasi terhadap orang yang sedang menderita penyakit menular pernah dianjurkan Rasulullah. Di zaman Rasulullah SAW pernah terjadi wabah kusta yang menular dan mematikan sebelum diketahui obatnya. Kala itu, Rasulullah SAW memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat orang yang mengalami kusta atau lepra.

Dalam sebuah hadist, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:Artinya: "Jangan kamu terus menerus melihat orang yang menghidap penyakit kusta." (HR Bukhari)

Nabi Muhammad SAW juga pernah memperingatkan umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Dan sebaliknya jika berada di dalam tempat yang terkena wabah dilarang untuk keluar. Seperti diriwayatkan dalam hadits berikut ini:

Artinya: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhari)



Dikutip dalam buku berjudul '*Rahasia Sehat Ala Rasulullah SAW: Belajar Hidup Melalui Hadith-hadith Nabi*' oleh Nabil Thawil, di zaman Rasulullah SAW jikalau ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit Tha'un, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk.

Tha'un sebagaimana disabdakan Rasulullah saw adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya berasal dari bakteri *Pasterella Pestis* yang menyerang tubuh manusia. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadits disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari : Artinya: "Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya). (HR Bukhari).

Selain Rasulullah, di zaman khalifah Umar bin Khattab juga ada wabah penyakit. Dalam sebuah hadits diceritakan, Umar sedang dalam perjalanan ke Syam lalu ia mendapatkan kabar tentang wabah penyakit. Sebagaimana hadits yang dinarasikan Abdullah bin 'Amir mengatakan, Umar kemudian tidak melanjutkan perjalanan. Berikut haditsnya:

Artinya: "Umar sedang dalam perjalanan menuju Syam, saat sampai di wilayah bernama Sargh. Saat itu Umar mendapat kabar adanya wabah di wilayah Syam. Abdurrahman bin Auf kemudian mengatakan pada Umar jika Nabi Muhammad SAW pernah berkata, "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR Bukhori).

Dalam hadits yang sama juga diceritakan Abdullah bin Abbas dan diriwayatkan Imam Malik bin Anas, keputusan Umar sempat disangsikan Abu Ubaidah bin Jarrah. Dia adalah pemimpin rombongan yang dibawa Khalifah Umar. Menurut Abu Ubaidah, Umar tak seharusnya kembali karena bertentangan dengan perintah Allah SWT. Umar menjawab dia tidak melarikan diri dari ketentuan Allah SWT, namun menuju ketentuanNya yang lain. Jawaban Abdurrahman bin Auf ikut menguatkan keputusan khalifah tidak melanjutkan perjalanan karena wabah penyakit. Sudah dinyatakan sebagai pandemi Coronavirus, beberapa negara pun melakukan *lockdown* di beberapa wilayah terbanyak yang terkena paparan virus corona terbanyak, guna untuk mencegah penyebaran virus corona.

Pemerintah Indonesia belum berencana melakukan *lockdown*. Karena, pemerintah menilai cara tersebut memiliki risiko yang tinggi seperti meningkatkan jumlah kasus virus corona."Meski konsekuensinya

dengan *lockdown* bisa saja kasus di situ naik dengan cepat. Pengalaman kapal Diamond Princess begitu *lockdown*, naik dengan cepat jumlahnya karena tidak bisa ke mana-mana. Yang sakit dan nggak sakit campur jadi satu," jelas juru bicara pemerintah untuk penanganan Corona, Achmad Yurianto di Istana Kepresidenan, Sebagai pencegahan lain, masyarakat diharapkan untuk tetap menjaga kebersihan. Muslim pun disarankan untuk sering berwudhu agar kuman dan virus yang ada di anggota tubuh bersih dan terhindar dari penyakit.

## BAB III METODELOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi bentuknya, penelitian ini merupakan penelitian sosiologis. Penelitian sosiologis difokuskan pada studi lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif<sup>23</sup>, tanpa mengabaikan data dan pendekatan kuantitatif. Untuk melihat sikap keberagaman Masyarakat Tungkop pasca pandemi -Covid -19.

### B. Populasi dan Sampel

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam lingkup penelitian lapangan (*field research*). Pada studi kepustakaan, data penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait, buku-buku yang relevan, tulisan dan bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selanjutnya, untuk studi lapangan yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Tungkop Aceh Besar.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Pada penelitian ini akan digunakan *judgment sampling*. Metode ini dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya. Misalnya untuk memperoleh data tentang bagaimana pendapat orang tua tentang sikap keberagaman pasca pandemic covid-19. Jadi, *judgment sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai "*information rich*".

diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Pada penelitian ini akan digunakan *judgment sampling*. Metode ini dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya. Misalnya untuk memperoleh data tentang bagaimana pendapat tokoh agama tentang akar konflik antar umat beragama, pemetaan konflik antar umat beragama dan mekanisme penyelesaian konflik antar umat beragama berbasis lokal di perbatasan Aceh dan Banten. Jadi, *judgment sampling* umumnya memilih sesuatu atau seseorang menjadi sampel karena mereka mempunyai "*information rich*".

### C. Lokasi Penelitian

---

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1997), h. 3.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini akan memfokuskan wilayah penelitian pada kemukiman Tungkop Aceh Besar dengan memfokuskan kepada tiga desa yaitu Tungkop, Berabung dan Lamkeunu. Pertimbangan pemilihan wilayah tersebut tergambar dari uraian- uraian dibawah ini. Desa Tungkop sebagai pusat dari kemukiman, dan desa Berabung berbatasan langsung dengan kota Banda Aceh artinya sebuah desa yang terletak di daerah perbatasan dan Lamkeunu merupakan sebuah desa secara sosiokultural sebagai representative dari desa yang ada di kemukiman Tungkop.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data dokumentasi, orang. Data dokumentasi tersebut seperti data demografi wilayah sampel, Sumber data orang dalam penelitian ini lebih banyak berhubungan dengan informan yang memiliki kaitan dengan sikap keberagaman Masyarakat Tungkop pasca pandemic covid-19. Adapun informan yang dimaksud adalah orang tua, guru pengajian, dan jama'ah masjid.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun proses pengumpulan data akan dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam metode penelitian kualitatif, sebagai berikut:

##### **1. Telaah Dokumentasi**

Telaah sumber data dimaksudkan adalah semua data yang berkaitan dengan sikap keberagaman masyarakat pasca pandemic covid-19. Data tersebut dapat berupa; buku, artikel, ensiklopedi, majalah, surat kabar dan sebagainya. Data tersebut dapat dikategorikan sebagai sumber primer dan sumber penunjang lainnya yang mendukung atau sumber sekunder

##### **2. Wawancara Berstruktur**

Wawancara adalah tanya jawab antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang sikap keberagaman masyarakat pasca pandemic covid-19 di desa Bila di lihat dari bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur, yaitu pertanyaan yang diberikan kepada informan.<sup>24</sup>

#### **F. Analisis Data**

Untuk analisis data, dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menampilkan perhitungan statistik sederhana dengan menggunakan tabel persentase. Sementara untuk analisis data kualitatif, mengikuti pandangan Patton<sup>25</sup>dimana data diorganisasikan ke dalam suatu pola

---

<sup>24</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: al-Fabet, 2006), h. 197.

<sup>25</sup>AZ.B.Marvati, *Qualitatif Research in Sociology:An Introduction* (Thousasand Oaks: Sage Publ. Inc, 2004), h.30.

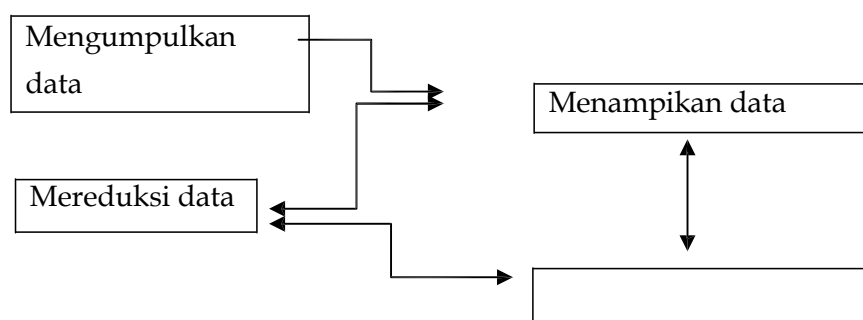
kategori dan satuan uraian dasar. Artinya, pengkategorian data disesuaikan dengan rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian dan dimaksudkan untuk memberikan kemudahan interpretasi, seleksi, dan penjelasan dalam bentuk deskripsi analisis.

Analisis data kualitatif merupakan model penelusuran terhadap pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antar berbagai kategori data untuk membangun pemahaman konseptual tentang realitas sosial berdasarkan temuan empirik. Melihat dari tujuan analisis, ada dua hal mendasar yang ingin dicapai dari analisis data kualitatif, yaitu pertama, menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh gambaran yang konkrit dari fenomena tersebut.

---

Kedua, menganalisis makna yang ada di balik informasi, data dan proses dari suatu fenomena.<sup>97</sup>

Dalam tahap analisis ini Miles dan Huberman<sup>26</sup> menyebutkan terdapat tiga komponen pokok yang harus disadari oleh peneliti yaitu *data reduction*, proses reduksi data yang terfokus pada pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari hasil catatan lapangan. Kemudian, *data display*, proses penyajian data yang dimulai dengan penyusunan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data terakhir *conclusion drawing*, proses penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data, dan lebih khusus lagi pada tahap penarikan kesimpulan yang sebenarnya. Ketiga komponen tersebut ditambahkan oleh Miles dan Huberman, adalah apa yang disebut dengan model analisis interaksi dengan proses pengumpulan data di lapangan sebagai siklus. Analisis ini mencakup beberapa kegiatan, yaitu menelaah data, mengelompokkan data, menemukan apa yang penting sesuai dengan fokus penelitian, dan sekaligus mempelajari untuk memutuskan apa yang akan dilaporkan.



---

<sup>26</sup>Matthew B. Miles & Huberman A Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 53.

Sumber : Miles dan Huberman

---

Setelah keempat proses analisis data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan dan analisa secara mendalam sebagai hasil penelitian dan sekaligus menyetengahkan beberapa kesimpulan akhir dan juga beberapa rekomendasi dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan masukan secara umum kepada pemangku kepentingan dan lembaga terkait lainnya.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini memfokuskan kepada kemukiman Tungkop dengan memilih tiga desa yaitu desa Tungkop, desa Lamkeuneng dan desa Berabong. Secara metodologi penelitian, ketiga desa ini mewakili dari desa-desa lain yang ada di kemukiman Tungkop. Desa Tungkop sebagai pusat kemukiman, dan desa Lamkeuneng sebagai perbatasan dengan kemukiman Siem, dan desa Berabung berbatasan langsung dengan kota Banda Aceh.

Desa Tungkop Kecamatan Darussalam Aceh Besar : 2013 : Marzuki : Wirswasta : Kaur Gampong : H. Hamzah Jalil : Data Gampong : Tinjau Lapangan : Arsip : Rpjmg I. Potensi Sumber Daya Alam A. Potensi Umum 1.A. Batas Wilayah Batas Desa/Kel Kecamatan Sebelah Utara : Lam Tiempeung : Darussalam Sebelah Selatan : Lam Duroo : Darussalam Sebelah Timur Sebelah Barat : Lam Keuneung : Barabung : Darussalam : Darussalam 1.B. Penetapan Batas Dan Peta Wilayah Penetapan Batas 2. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Dasar Hukum Perdes No 2018 Perda No Peta Wilayah

Desa Tungkob adalah sebuah desa yang terletak di Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Darussalam. Desa Tungkob ini sangatlah terikat dengan budaya-budaya lokal, buktinya masih banyak warga-warga gampong Tungkob yang mengadakan acara seperti Kenduri Blang, Kenduri Maulid. Kenduri Blang ini biasanya dilakukan Petani setelah mereka sudah memanen semua padi mereka. Biasanya mereka melakukan kegiatan tersebut ditempat dimana mereka memanen padi dan menyantap makanan seadanya yang telah mereka bawa.

Kondisi masyarakat ekonomi, kesehatan, pendidikan desa Tungkop lumayan baik. Karena mungkin desa Tungkob sedikit berada atau mendekati Kota, maksud Kota disini adalah Darussalam. Karena Darussalam itu sudah bisa dikatakan kota karena sudah banyak mempunyai kemajuan dibidang segala hal.

#### 1. Kondisi Ekonomi masyarakat desa Tungkob

Rata-rata pencaharian masyarakat desa Tungkob ini adalah sebagai Petani, Peternak, dan ada beberapa di bidang Guru. Pada masa sekarang mungkin pendapatan ekonomi masyarakat Tungkob sudah sedikit membaik dibandingkan dengan yang dulu karena mungkin ada pendatang baru yang menetap di daerah ini dengan kebanyakan gelar Sarjana jadi mungkin itu yang membuat ekonomi masyarakat Tungkob lebih baik dari yang dulu.

#### 2. Kondisi Sosial dan Budaya masyarakat Tungkob



Kondisi sosial budaya Masyarakat Tungkok masih sangat erat, ini dikarenakan karena sifat kekeluargaan yang masih sangat di junjung tinggi. Contohnya, ketika melaksanakan gotong royong, bakti sosial, seluruh masyarakat Tungkon ikut untuk berpartisipasi untuk bergotong royong, serta, rasa tolong menolong yang masih sangat kuat. Kemudian dalam acara pernikahan, atau acara-acara lain masyarakat ini ikut menyukseskan acara tersebut.

### 3. Kondisi kemajuan Teknologi masyarakat Tungkok

Kondisi Teknologi di masyarakat ini bisa dikatakan baik. kenapa saya bilang begitu ? karena di daerah ini sudah banyak terdapat warnet-warnet yang membuat masyarakat itu mudah dalam hal membuat makalah atau membuat sesuatu yang lain dalam hal bidang pendidikan. Dan juga sudah terdapat Telepon umum, dan toko-toko barang Elektonik.

### 4. Kondisi Agama masyarakat desa Tungkok

Masyarakat desa Tungkok merupakan sebuah masyarakat yang masih kental sekali nuansa keagamanya dan masih sangat erat dan fanatik sekali dengan agama Islam. Banyak sekali anak-anak, orang muda, orang tua yang melakukan pengajian di masjid-masjid pada malam hari.

Secara geografis letak wilayah Gampong Barabung sangat strategis yaitu berbatasan langsung dengan wilayah Kampus Universitas Syiah Kuala (Kopelma Darussalam), dan merupakan letak perbatasan antara wilayah Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Dengan luas wilayah gampong 36 Ha.

Adapun batas-batas wilayah administrasi Gampong Barabung adalah sebagai berikut :

Sebelah barat : Gampong Limpok dan Kopelma Darussalam

Sebelah timur : Gampong Tungkop

Sebelah utara : Gampong Tanjung Selamat

Sebelah selatan : Kecamatan Kuta Baro Gampong Barabung terdiri dari 3 Dusun, yaitu : Gampong Barabung terdiri dari 3 Dusun, yaitu :

Dusun Lampoh Kupula, diangkat dari nama lampoh/kebun tempat pelaksanaan "*kenduri kejreun blang*" masyarakat Barabung, di lokasi tersebut terdapat pula pekuburan umum masyarakat Barabung. Dusun Tgk. Indra, diangkat dari nama seorang Teungku Imeum Gampong Barabung yang sangat kharismatik dimasa lalu yang makamnya terletak dalam wilayah dusun tersebut. Dusun Kubu Habib,

diangkat dari nama seorang tokoh ulama Sayed terkemuka dimasa lalu dan makamnya terletak dalam wilayah dusun tersebut.

Masyarakat Kemukiman Ttungkop merupakan tipologi masyarakat majemuk dan multi ras dan suku. Masyarakat yang berdomisili di kemukiman Ttungkop terkenal sebagai masyarakat yang giat dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal ini tercermin dari dari jumlah jama'ah shalat berjama'ah di masjid dari hari ke hari terus meningkat.

**B. Sikap keberagamaan masyarakat Kemukiman Tungkop terutama berkaitan dengan melakukan sholat berjama'ah di masjid selama masa pandemic covid-19?**

Mesjid Tungkop merupakan salah satu masjid yang masuk dalam kategori masjid terbanyak jama'ahnya. Jama'ah masjid tungkop dapat dikatakan sebagai jama'ah tetap. Hal ini dapat dilihat dari shalat lima waktu jama'ahnya hampir sama dari segi shafnya. Selama pandemi yang sudah berjalan beberapa bulan terakhir ini, Jama'ah masjid Tungkop sudah mulai nampak berkurang. Penurunan jama'ah di mesjid tungkop berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden memberikan jawaban yang bervariasi. Ketika peneliti bertanya apakah ada pengaruh pandemic covid-19 terhadap aktivitas shalat berjamaah di mesjid.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang jama'ah masjid tungkop yang berinisial Rn mengatakan :

“ Saya tidak ada pengaruh dengan pandemi dan selalu melakukan shalat lima waktu ke mesjid kalau kondisinya sehat, kita tidak perlu takut kepada covid-19, itu semua rekayasa manusia, kita harus takut kepada Allah, kalau Allah tidak memberikan sakit insyaallah tidak akan sakit. Mesjid rumahNya, untuk apa kita takut. Saya tidak percaya dengan covid-19, ini semua rekayasa dan bisnis pemimpin dan suatu upaya menjauhkan umat Islam dari mesjid dan menjauhkan dari agama.”<sup>27</sup>

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh HF mengatakan:

“ Pada masa orang tua kita dulu, kalau ada musibah, bala, thaun orang ramai-ramai ke mesjud dan menasah untuk berdoa dan shalat untuk dijauhkan dari berbagai bala dan musibah, jadi tidak perlu kita takutkan kepada covid-19 sampai membuat kita tidak berani lagi pergi shalat ke mesjid. Kita berpijak kepada Allah, Kalau Allah tidak menghendaki kita sakit maka tidak akan sakit. Ikhtiar untuk menjaga-jaga ya perlu, misalnya tidak bersalaman, jaga jarak shafnya dalam shalat.”<sup>28</sup>

Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh AR, jama'ah masjid Tungkop mengatakan:

“Orang selama ini lebih takut kepada korona daripada takut kepada Allah, dari segi ketauhidan ini sudah bermasalah. Untuk apa kita takut kepada covid-19, Umur kita sudah ditentukan oleh Allah, kalau jatah hidup kita masih ada tidak akan meninggal dengan corona ini. Apalagi kita dengar bahwa korona ini hanyalah rekayasa pengusa untuk menjadikan lahan bisnis dan juga suatu upaya pembodohan berkala besar. Anak sekolah dijauhkan dari gurunya, anak-anak pengajian juga dijauhkan dari ustad-ustadnya, jama'ah diajauhkan dari mesjid”<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan RN, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 15 Oktober 2020.

<sup>28</sup> Wawancara dengan HF, Jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 7 Nov, 2020.

<sup>29</sup> Wawancara dengan AR, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 28 Oktober 2020.

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh ZA, salah satu jama'ah tetap masjid Tungkop mengatakan:

“ Covid-19 kita katakan tidak ada, tapi ada orang yang sudah meninggal, kita harus waspada dan hati-hati saja, akan tetapi berkaitan dengan sahalat berjama'ah di masjid tidak ada urusannya dengan covid-19. Umur kita sudah ditentukan oleh Allah, kalau belum sampai waktunya tidak akan meninggal, jadi tidak perlu kita takutkan kematian itu”<sup>30</sup>

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh AB, jama'ah tetap masjid Tungkop yang mengatakan:

“Saya tetap ke masjid untuk melakukan shalat berjama'ah, tidak perlu kita takutkan kepada yang namanya covid-19. Cuma kita menjaga diri saja sebagai upaya ikhtiar boleh-boleh saja, tapi sampai tidak ke masjid itu tidak benar. Orang sekarang sudah lebih takut kepada covid -19 daripada takut kepada Allah. Ini sudah tidak benar lagi”<sup>31</sup>

Dari beberapa pernyataan informan di atas, ada beberapa poin yang bisa dianalisis dan diambil intisarinnya yaitu pertama, ada suatu sikap dari jama'ah yang mengatakan shalat berjama'ah ke masjid tetap dilakukan kalau sehat badan dalam kondisi dan situasi apapun. Hal ini didasarkan kepada suatu keyakinan dalam beragama sebagaimana dikatakan oleh Glock dan Stark, dimana berkaitan dengan perilaku keberagamaan seseorang dipengaruhi oleh beberapa dimensi, salah satu dimensinya adalah dimensi keyakinan. Di samping itu, juga ada dimensi lain yang mempengaruhi perilaku keberagamaan seseorang seperti dimensi praktek ibadah.

Berdasarkan jawaban dari beberapa informan di atas, ketika kita merujuk ke teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark berkaitan dengan sikap dan perilaku keberagamaan seseorang, maka dapat dikatakan secara umum, jama'ah yang melakukan shalat berjama'ah di masjid pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek ibadah dan dimensi ilmu pengetahuan.

Kedua, Sikap istiqamah menjalankan shalat berjama'ah di masjid didasari kepada keyakinan dan ketauhidan yang kokoh. Hal ini dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak ada rasa ketakutan selain kepada Allah. Tumbuhnya sikap dan perilaku yang teguh dalam menjalankan ajaran agama ini ditopang oleh dimensi keyakinan kepada Allah atau dimensi aqidahnya sudah baik. Didasarkan kepada keyakinan dan aqidah yang benar dan lurus, maka konsekuensinya dapat dilihat dari berperilaku terutama perilaku dalam menjalankan ajaran agama, tidak adaperasaan ketakutan dan takut dengan berbagai tantangan dan rintangan seperti virus covid-19. Dimensi keyakinan yang baik inilah, sebenarnya yang memotivasi seseorang untuk melakukan ibadah dan

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan ZA, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 18 Oktober 2020.

<sup>31</sup> Wawancara dengan AB, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 20 Sep 2020.

ajaran agama lainnya tanpa ada ketakutan dan keraguan dalam melakukannya. Peneliti melihat, keyakinan para jama'ah shalat di masjid Tungkop bias dikatakan sudah baik, khususnya bagi jama'ah tetap. Artinya jama'ah yang melakukan shalat berjama'ah lima waktu dalam sehari. Umumnya mereka sudah ditanam sebuah dimensi keyakinan kepada Allah secara baik dan kuat, apapun kendala dan rintangan tidak menjadi kendala.

Ketiga, dari pernyataan di atas dapat dianalisis dimana virus corona dalam pandangan sebagian umat Islam atau jama'ah merupakan suatu rekayasa manusia. Artinya bukan suatu penyakit atau virus dari Allah. Hal ini mencerminkan bahwa jama'ah dengan memakai perasaannya berasumsi virus yang lagi berkembang ini merupakan suatu rekayasa belaka yang berusaha menjauhkan umat Islam dari rumah-rumah ibadah. Akan tetapi, asumsi seperti ini hanya sebagian kecil dari jama'ah, sedangkan sebagian besar jama'ah mengakui bahwa virus 19 ini bagian dari penyakit dari Allah mestipun melalui tangan-tangan manusia.

Keempat, ada suatu keyakinan yang melekat pada hati jama'ah bahwa apapun yang namanya musibah tidak akan terjadi kalau tidak ada izin dari Allah. Berkaitan dengan persoalan keempat yaitu tentang keyakinan jama'ah terhadap musibah, peneliti menangkap suatu hal yang tersirat dimana dari aspek teologi pada umumnya jama'ah mengakui adanya konsep taqdir dari Allah. Berdasarkan kepada konsep taqdir Allah inilah menopang mereka serta menjadikan spirit dalam melakukan dan mengamalkan ajaran agama.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan pandemi yang menyebabkan terjadinya penurunan jumlah jamaah di masjid Tungkop?

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh AM:

"Jama'ah masjid sudah nampak menurunnya, ini karena kondisi covid-19, bahkan imam masjid Tungkop sendiri terkena covid bersama keluarganya dan melakukan isolasi mandiri selama 15 hari di rumah. Saya melihat, sosok imam masjid merupakan salah seorang yang paling was-was dan takut kepada covid-19 dan sangat ketat dalam menghindari dan menjaganya. Jadi covid-19 itu menurut saya tidak perlu ditakuti, bahkan saya sendiri selalu ke masjid.

Pendapat yang serupa dikemukakan ZA mengatakan:

"Meskipun shalat berjama'ah suatu keharusan bagi kita laki, akan tetapi karena kondisi berjangkitnya wabah sebaiknya kita shalat di rumah saja, bukan takut kepada wabah akan tetapi menghindari dalam masa tertentu. Nanti kalau sudah normal kita berjama'ah kembali"

Pendapat lain dikemukakan oleh MM mengatakan:

"Setiap sesuatu sudah Allah tentukan, sakit, meninggal dan sebagainya. Walaupun seperti itu, kita sama-sama mengetahui sekarang

lagi berjangkit wabah, maka sebaiknya kita hindari dengan mengurungkan diri di rumah, shalat juga dilakukan di rumah dulu”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan secara umum jama'ah masjid Tungkop terjadi penurunan bila dibandingkan sebelum terjangkitnya virus covid-19. Penurunan ini dapat dilihat dari segi jumlah shaf shalatnya, sebelum berkembangnya covid-19 hampir lima waktu shaf shalatnya sampai 6 shaf (rata-rata). Tapi selama berkembangnya covid-19 shafnya rata-rata empat, bahkan kadangkala sampai tiga shaf. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh jama'ah shalat berjama'ah di masjid Tungkop pasca covid-19. Jama'ah yang tidak lagi keluar untuk melakukan shalat di masjid Tungkop, berdasarkan hasil wawancara alasannya bukan karena mereka memahami ilmu agama secara baik terutama masalah fikih, yang ingin menghindari sementara waktu atau lari dari mudharat (covid-19) akan tetapi menghindari dari berjangkitnya covid, dan sebagian kecil karena sudah terindeksi virus melakukan isolasi mandiri agar tidak berjangkit kepada jama'ah lain.

Dengan demikian, dapat dianalisis pada umumnya jama'ah tidak melakukan shalat secara berjama'ah di masjid Tungkop selama Covid-19 alasannya karena menghindari penyakit dan sebagian melakukan isolasi karena sudah terjangkit virus, Sedikit sekali yang memberikan alasan tidak melakukan shalat berjama'ah di masjid selama pandemik karena memahami hadist Rasul yang berkaitan dengan proses karantina dan menghindari dari penyakit. Dengan bahasa lain, tidak keluar untuk melakukan shalat berjama'ah bukan karena mengamalkan ajaran agama dan pengamalan yang dilandaskan kepada yang dicontohkan rasul dan para sahabat ketika melanda wabah. Artinya bukan alasan karena mereka sudah memahamai ilmu fikih secara baik.

Berbagai alasan yang dikemukakan oleh jama'ah di atas, bila dianalisis secara mendalam lagi maka ada sesuatu yang tersirat yang dapat dijadikan landasan mereka kenapa melakukan seperti itu. Ada salah satu dimensi yang mempengaruhi perilaku keberagamaan menurut Glock dan Stark yaitu dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu.

Ditinjau dari dimensi pengalaman berkaitan dengan sikap dan perilaku jama'ah tersebut adalah perilaku menghindar dari wabah itu mereka lakukan berdasarkan kepada pengalaman-pengalaman orang tua dulu kalau ada wabah lagi berjangkit juga menghindar. Artinya upaya menghindar dari wabah dengan tidak melakukan shalat berjama'ah di masjid ini semata-mata dipengaruhi oleh dimensi pengalaman. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan, ada dimensi lain yang tersirat di balik jawaban mereka berupa dimensi ilmu pengetahuan. Ada sebagian dari jama'ah memahami bagaimana konsep Islam mencegah wabah, baik melalui bacaan, pengajian dan mendengar dari juru dai.

Berbagai upaya dan ikhtiar yang dilakukan oleh jama'ah masjid Tungkop, kalau dianalisis secara mendalam dan mencerminkan kepada perintah Nabi di dalam hadist riwayat imam Bukhari dan Muslim berkaitan dengan penjegahan dan karantina dari wabah, maka apa yang telah mereka upayakan sebenarnya sudah sesuai dengan spirit dan semangat hadist tersebut. Artinya secara substansi, apa yang mereka lakukan sudah sesuai meskipun secara lahiriyah mereka tidak memahami bahkan ada yang tidak mengetahui hadist itu. Berbagai perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh jama'ah shalat tetap di masjid Tungkop, bila dirujuk kepada hadits dan ajaran agama tidak menyalahi bahkan dianjurkan seperti itu, dan juga ketika diukur dengan teori yang dikemukakan oleh Glock dan Stark juga sesuai artinya tidak menyalahi.

Ketika mengajukan pertanyaan apakah jamaah tidak melakukan shalat berjama'ah ke masjid selama pandemi karena memahami fikih secara baik (menghindari bala sebagaimana dianjurkan Nabi) ?

Terhadap pertanyaan di atas, terdapat beberapa jawaban yang agak bervariasi seperti pendapat yang dikemukakan oleh MJ yang mengatakan:

“ Shalat berjama'ah ke masjid merupakan sunnah Rasul, ketika terjadinya wabah, thauq pada suatu daerah atau masyarakat, kita harus berikhtiar untuk menghindari. Melakukan shalat di rumah selama pandemi merupakan salah satu upaya menghindari terjangkitnya covid-19. Secara hukum fikih dalam kondisi terjangkitnya wabah lebih maslahat melakukan shalat di rumah, bukan berarti menjauhkan diri dari masjid dan bukan takut kepada yang namanya kematian”<sup>32</sup>

Pendapat yang hampir senada juga dikemukakan oleh MN salah seorang tokoh dalam kemukiman Tungkop mengatakan:

“Menurunnya jama'ah shalat berjama'ah di masjid Tungkop suatu hal yang biasa, karena kondisi lagi berkembangnya covid-19, sebagian jama'ah tidak keluar untuk menjaga-jaga, biar berjalan secara alamiah saja. Yang keluar tetap shalat berjama'ah sebagaimana biasa artinya jama'ah shafnya tetap rapat, tidak sama dengan beberapa masjid di tempat lain yang shafnya jarang-jarang. Menurut pendapat saya, waja menurunnya jama'ah karena situasi lagi berkembangnya covid-19. Ada sebagian merasa takut, menghindari, isolasi diri di rumah dan keluarga. Tidaklah menjadi sebuah persoalan.”<sup>33</sup>

Pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh MZ, salah satu tokoh masyarakat mengatakan:

“Kita selama ini harus menghindari dari keramaian, karena covid itu ada, dan tidak tahu dari mana nanti berjangkit, apalagi saya yang sudah divonis penyakit jantung, sangat berisiko berjangkitnya covid,

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan AB, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 17 Sep 2020.

<sup>33</sup> Wawancara dengan MN, tanggal 9 Nov 2020

maka sudah jarang juga ke masjid, sekali-kali ke masjid pakai masker. Dalam agamapun kita disuruh hindari kalau ada bala atau musibah, maka jangan pergi ke tempat itu.

Dari berbagai pendapat di atas yang agak sedikit berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, maka dapat dikatakan hanya sebagian kecil ( minoritas) dari jama'ah masjid Tungkop yang paham secara baik terhadap ajaran agama terutama berkaitan dengan persoalan fikih. Dengan demikian, dapat dikatakan secara umum, hanya sedikit sekali dari jama'ah yang memahami ajaran agama (ilmu pengetahuan agama) secara baik. Artinya sikap dan perilaku mereka tidak melakukan shalat berjama'ah di masjid selama pandemic karena dipengaruhi oleh dimensi ilmu pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark di atas.

Sehingga dengan demikian, dapat disimpulkan menurunnya jama'ah shalat berjama'ah di Mesjid Tungkop tidak ada atau kurang relevan dengan pemahaman fikih atau dimensi ilmu pengetahuan dari jama'ahnya. Artinya hanya sebagian kecil saja dari jama'ah yang memahami tentang fikih secara baik, sedangkan sebagian besarnya tidak paham, mereka tidak ke masjid karena berbagai alasan lain, seperti takut menularnya virus, melakukan isolasi mandiri dan alasan lainnya. Sikap dan perilaku beragama yang mereka tunjukkan tidak didasarkan kepada dimensi ilmu pengetahuan atau pemahaman ajaran agama secara baik, tapi lebih ditujukan kepada dimensi lainnya seperti dimensi pengalaman sebagaimana disampaikan di atas. Yang menjadi hal menarik dari jawaban jama'ah yang dapat dilihat secara tersirat adalah sikap dan perilaku jama'ah yang tetap ke masjid dengan menafikan berbagai alasan. Ini semua dilakukan kalau dirujuk kepada teori yang mempengaruhi sikap dan perilaku beragama oleh Glock dan Stark ini semua dilakukan karena seseorang itu ditopang oleh beberapa dimensi yang mempengaruhinya yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek ibadah dan dimensi konsekuensi dalam beribadah. Dimensi konsekuensi inilah yang membuat seseorang istiqomah dalam menjalankan amalan.

Meskipun secara pemahaman ilmu agama dalam hal ini fikih belum maksimal, akan tetapi apa yang sudah dilakukan oleh sebagian jama'ah dari masjid Tungkop merupakan bagian dari mempraktekkan ajaran dan anjuran Rasulullah selama masa berjangkitnya wabah. Artinya ketika ditinjau dari aspek sosiologi agama dan aspek fikih, sikap dan tindakan yang mereka lakukan sudah masuk dalam konteks sosiologi agama dalam perspektif fikih dan semangat serta ruh yang dikandung hadits berkaitan dengan wabah secara eksplisit sudah dijalankan.







### C. Sikap masyarakat terhadap pengajian anak-anak di Mesjid dan Balei pengajian selama masa pandemic covid-19?

Berbicara tentang sikap dan perilaku orang tua terhadap pendidikan dan pengajian anak-anak selama berkembangnya covid-19, khususnya di kemukiman Tungkop dapat dilihat dan diketahui melalui wawancara dengan beberapa responden sebagai berikut:

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada orang tua (wali), apakah bapak /ibu mengantarkan anaknya ke tempat pengajian selama pandemik?

Salah seorang wali murid yang berinisial MR mengatakan:

“Selama covid-19 ini kita selaku orang tua sangat susah mengurus anak-anak, mereka hanya menghabiskan waktu di hp dan TV. Ini suatu upaya pembodohan, belajar dan pengajian tidak jelas selama ini.” Anak tidak mengaji dan tidak belajar, menghabiskan waktu pada main Hp, kalau ada pengajian, saya mau mengantarkan ke pengajian tidak menjadi persoalan dengan pandemi <sup>34</sup>

Dari pernyataan sebagian orang tua di atas, dapat dianalisis sebagian orang tua tidak ada pengaruh terjadinya virus korona dengan mengantarkan anak ke balei pengajian. Hal ini mereka memberikan argumentasi dimana, kalau anak tidak mengaji, maka di rumah menghabiskan waktu dengan nonton TV dan main Hp. Mengingat kondisi seperti ini, menurut sebagian orang tua menganggap lebih baik mengaji di balei dari pada tidak mengaji. Hal lain yang tersurat dari pernyataan orang tua adalah apabila anak tidak mengaji selama pandemi, akan sangat susah dan sulit menjaga dan mengontrol anak-anaknya di rumah.

Di samping itu, ada suatu alasan orang tua yang secara tersirat dapat dibaca yaitu pada umumnya orang tua tidak ada ilmu dan tidak sanggup mengajarkan sendiri anaknya di rumah ketika tidak mengaji di balei pengajian. Sebenarnya inilah alasan klasik di balik pernyataan orang tua tersebut. Kalau dirujuk kepada teori yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku keberagamaan orang tua, maka salah satunya adalah perilaku mendidik anaknya secara baik. Dengan demikian, apabila dilihat dari pendapat orang tua di atas, maka kita bisa menebak dimana salah satu bentuk perilaku keberagamaan orang tua tidak berjalan dengan baik yaitu perilaku mendidik anak-anak secara baik.

Pendapat yang agak kontroversi dikemukakan oleh RD mengatakan:

“ Saya selama berkembangnya covid-19 ini anak-anak tidak saya antar dulu ke tempat pengajian karena merasa khawatir dengan kondisi yang tidak jelas, biar anak-anak mengaji di rumah dulu, nanti kalau tidak

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan MR, orang tua yang ada anak di balai pengajian, tanggal 14 Oktober 2020.

ada lagi corona kita antar kembali. Kondisi sekarang ini sangat menyusahakan kita selaku orang tua, sudah sibuk mencari uang, sibuk lagi memberikan waktu dan mengajarkan, mendampingi ana-anak belajar.<sup>35</sup>

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh MM mengatakan:

Saya selama pandemi tidak membolehkan anak-anak mengaji ke balai pengajian, jadi selama ini mengajar sendiri di rumah. Nanti kalau sudah aman baru kita antarkan kembali ke pengajian.”<sup>36</sup>

Dari dua pendapat orang tua di atas, dapat dianalisis pertama, sebagian orang tua mempunyai sikap untuk tidak mengantarkan anak ke balei pengajian selama pandemi dengan berlandaskan kepada asas *maslahat*. Artinya orang tua yang memahami ilmu agama (fikih) secara baik mengatakan lebih baik anak-anak mengaji di rumah, menghindari virus serta mampu mengajar sendiri dan juga merasa tidak kewalahan mengatasi anak selama tidak mengaji di balei pengajian. Sikap seperti ini hanya ditunjukkan oleh sebagian kecil dari orang tua, sedangkan pada umumnya orang tua tidak seperti itu. Sikap dan perilaku keberagamaan yang ditunjukkan oleh orang tua tadi mencerminkan bahwa ditinjau dari salah satu dimensi yang mempengaruhi perilaku yaitu ilmu pengetahuan agama sudah menjadi landasannya. Ketika diukur dari bentuk-bentuk perilaku keberagamaan orang tua juga masuk, dimana perilaku mendidik anak-anak secara baik juga dapat mereka lakukan di rumah secara baik.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan berkaitan dengan sikap ustad/pengajar selama pandemic apakah merasa takut?

Berdasarkan hasil wawancara dengan SB mengatakan:

Selama ini saya terus mengajar, tidak pernah berhenti mengajari anak-anak mengaji, selama anak-anak masih datang ke balai pengajian, saya selalau mengajar. Tidak perlu kita takutkan kepada pandemi”<sup>37</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh ustad Az mengatakan:

“Menuntut ilmu, mengaji ,mengajar dan melakukan shalat secara berjama’ah terus kita lakukan tanpa ada perasaan takut dan waswas dengan virus corona, kita mesu takut kepada Allah”

Pendapat senada juga dikemukakan ustad Ay mengatakan:

“ Selama berlangsungnya pandemic, kami tetap mengadakan pengajian dan jama’ah tetap berhadir tanpa rasa takut dan tidak ada yang sakit. Kita takut hanya kepada Allah, tapi bukan berarti mengabaikan virus, kita ikhtiar untuk menghindari wajib, tapi kalau Allah tidak mengizinkan tidak terjadi.”

Berdasarkan gambaran dari beberapa pandangan ustad di atas, maka dapat ditarik kesimpulan secara umum, pandemic tidak menjadi suatu kendala dan penghalang bagi ustad untuk melangsungkan

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan RD, orang Tua yang ada anak di balei pengajian, tanggal 10 oktober 2020.

<sup>36</sup> Wawancara dengan MM, orang Tua yang ada anak di balei pengajian, tanggal 10 oktober 2020.

<sup>37</sup> Wawancara dengan SB, orang Tua yang ada anak di balei pengajian, tanggal 11 Oktober 2020.

pengajian, bahkan semua ustad yang peneliti wawancarai pada prinsipnya sama sikap mereka semua tidak takut kepada virus, tapi yang mereka takutkan hanya Allah, meskipun berprinsip seperti itu, para ustad tetap melakukan dan berikhtir menghindari dan mencegah berjangkitnya virus secara baik. Sikap dan perilaku para ustad sebagaimana ditunjukkan di atas, hal ini bila dilandaskan kepada teori yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang sebagaimana dikemukakan oleh Glock dan Stark secara tersirat disini ada beberapa dimensi yang menjadikan sikap mereka seperti itu, yaitu dimensi keyakinan, dimensi pengamalan dan praktek ibadah, dimensi ilmu pengetahuan agama, dan dimensi konsekuensi. Dari berbagai dimensi ini, peneliti melihat hanya dimensi keyakinan dan konsekuensi lah yang mengokohkan sikap dan prinsip keberagaman mereka seperti itu.

Berdasarkan kepada jawaban yang telah diberikan oleh informan di atas, peneliti mengambil kesimpulan di mana sikap orang tua terhadap keberlangsungan pengajian anak-anaknya selama berkembangnya pandemi ini terbagi kepada dua pendapat, pendapat pertama, sebagian orang tua tetap berupaya agar anak-anaknya mengaji di balai pengajian, jangan berhenti mengaji selama pandemi. Pendapat pertama di lapangan lebih dominan. Artinya secara umum, orang tua belum siap mendidik anak-anaknya sendiri secara baik di rumah. Ini mencerminkan, fungsi dan bentuk perilaku orang tua berkaitan dengan mendidik anak-anak secara baik tidak terwujud dengan baik.

Pendapat kedua, sebagian orang tua berpendapat lebih baik anak-anak tidak mengaji dulu ke balai pengajian selama pandemi, tapi orang tua mengajarkan sendiri di rumah. Sedangkan pernyataan ustad/pengajar di balai pengajian dapat disimpulkan, mereka tidak ada pengaruh dalam mengajar selama berkembangnya covid-19 ini, tetap mengajar selama anak-anak datang. Pendapat kedua dari orang tua ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua mampu mendidik anak-anaknya secara baik di rumah. Artinya salah satu bentuk perilaku orang tua yaitu mendidik anak-anak secara baik sudah berjalan bagi mereka ini.

Orang tua yang bersikap tetap anak mengaji di tempat-tempat pengajian karena mereka sendiri pada umumnya tidak mampu mengajarkan sendiri anak-anaknya di rumah. Adapun orang tua yang bersikap lebih baik selama covid-19 anak mengaji di rumah saja karena secara umum mereka mampu mengajarkan sendiri pengajian anak-anaknya di rumah.

#### **D. Sikap dan Perilaku keberagaman masyarakat Tungkop kaitannya dengan pemahaman ilmu agama atau khususnya pemahaman kepada ajaran agama(kitab fikih)**

Berkaitan dengan sikap keberagamaan masyarakat, khususnya masyarakat Tungkop bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sehubungan dengan faktor internal yaitu dari diri sendiri, pengaruh pendidikan yang ditekuni, dan kedalaman pemahaman keagamaan. Adapaun faktor eksternal yaitu, pengaruh lingkungan, teman, tetangga, ikut-ikutan orang lain, pengaruh TV, dan alat eletronik lainnya.

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengaruh perilaku keberagamaan kaitannya dengan pemahaman ilmu pengetahuan agama.

Menurut pendapat RN mengatakan:

“Seseorang melakukan ibadah seperti shalat berjama’ah di masjid Tungkop secara umum dipengaruhi oleh teman-teman, ketika azan dikumandangkan diajak teman ya ikut sama -sama, hanya sebagian kecil yang dipengaruhi oleh factor internal (dalam dirinya sendiri) karena kesadaran beragama dilandaskan kepada pemahaman ilmu agama yang baik.”

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Za mengatakan:

“Kita melakukan shalat berjama’ah ke masjid bukan karena takut kepada orang lian seperti takut isteri, malu sama tetangga, akan tetapi karena takut kepada Allah. Jama’ah merupakan suatu kewajiban dan merasa bersalah apabila meninggalkannya. Sudah sering kita mendengar dari tgg.-tgg yang mengaji membahas masalah keutamaan shalat berjama’ah.”

Pendapat serupa juga diutarakan oleh MM mengatakan:

“Menurut pendapat saya para jama’ah yang melakukan shalat secara berjama’ah di masjid pada umumnya atas inisiatif sendiri dan dorongan dari dalam berdasarkan ilmu pengetahuan agama dan keyakinan dalam menjalankan ibadah”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, maka dapat dikatakan sikap keberagamaan masyarakat Tungkop selama pandemi pada umumnya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti melakukan shalat berjamaah di masjid karena dipengaruhi oleh teman atau tetangga, mengantarkan anak ke pengajian karena tidak sanggup menjauhkan anak dari TV dan HP.

Hanya sebagian kecil saja sikap keberagamaan masyarakat Tungkop selama pandemi yang dipengaruhi oleh factor internal seperti tidak mengantarkan anak ke pengajian karena menghindari covid-19 dan mampu mengajari sendiri di rumah, tidak melakukan shalat berjama’ah di masjid selama covid-19 juga menghindari berjangkitnya penyakit, bukan karena takut ke covidnya, tapi memahami ajaran agama secara baik terutama berkaitan dengan berjangkitnya wabah di suatu tempat sebagaimana yang dikemukakan dalam sejarah Islam dimana Rasul melarang masuk ke suatu daerah yang lagi berjangkit penyakit wabah

dan juga tidak boleh keluar dari wilayah itu bagi yang sudah ada di dalam. Dengan memahami ajaran agama terutama sekali fikih, maka melakukan sesuatu itu tentu saja mengandung nilai kemaslahatannya.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan secara umum sikap keberagamaan masyarakat Tungkop masih dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dan ikut-ikutan, bukan karena pemahaman keagamaan yang baik. Hanya segelintir masyarakat yang sikap keberagamaannya karena berhubungan dengan pemahaman dan kedalaman ilmu agamanya terutama pemahaman fikih yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dari perilaku keagamaan didasarkan kepada ilmunya. Oleh karena itu, sikap keberagamaan masyarakat Tungkop tidak ada atau kecil sekali pengaruhnya dengan pemahaman keagamaan mereka.

Meskipun gambaran dari hasil penelitian seperti diutarakan di atas, apabila ditinjau dari aspek sosiologi agama dan aspek fikih. Sebenarnya apapun yang telah mereka lakukan tidak keluar dari konteks sosiologi agama dan fikih, yang menjadi persoalannya adalah, pemahaman tentang fikih dan sosiologi agama secara teoritis memang mereka tidak mengetahui dan memahaminya, akan tetapi dari sikap, perilaku, dan praktek yang mereka buat semuanya bernuansa sosiologi agama dan juga spirit dari fikih itu sendiri. Demikian juga ketika dikaitkan dengan teori yang mempengaruhi perilaku seseorang dan bentuk-bentuk perilaku juga tidak bertentangan. Artinya sikap, perilaku keberagamaan, dalih dan alasan yang dikemukakan oleh informan dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan teori bahkan sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan oleh para pakar seperti Glock dan Stark.







## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan penelitian dan analisis di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Selama terjadinya covid-19, secara umum jama'ah masjid Tungkop terjadi penurunan bila dibandingkan sebelum terjangkitnya virus covid-19. Penurunan ini dapat dilihat dari segi jumlah shaf shalatnya. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh jama'ah shalat berjama'ah di masjid Tungkop pasca covid-19. Jama'ah yang tidak lagi keluar untuk melakukan shalat di masjid Tungkop. Berbagai alasan yang mereka kemukakan seperti menghindari dari terjangkitnya covid (takut terjangkitnya covid-19), dan sebagian kecil karena sudah terindeksi virus melakukan isolasi mandiri agar tidak berjangkit kepada jama'ah lain. Hanya sebagian kecil sekali yang memberikan alasan tidak ke masjid karena menghindari kemudharatan dan mencari kemaslahatan yang didasarkan kepada pemahaman fikih yang baik.
2. sikap orang tua terhadap keberlangsungan pengajian anak-anaknya selama berkembangnya covid-19 ini terbagi kepada dua pendapat, pendapat pertama, sebagian orang tua tetap berupaya agar anak-anaknya mengaji di balai pengajian, jangan berhenti mengaji selama pandemi. Dengan berbagai alasan dan dalih. Pendapat kedua, sebagian orang tua berpendapat lebih baik anak-anak tidak mengaji dulu ke balai pengajian selama pandemi, tapi orang tua mengajarkan sendiri di rumah. Sedangkan pernyataan ustad/pengajar di balai pengajian dapat disimpulkan, mereka tidak ada pengaruh dalam mengajar selama berkembangnya covid-19 ini, tetap mengajar selama anak-anak datang. Orang tua yang bersikap tetap anak mengaji di tempat-tempat pengajian karena mereka sendiri pada umumnya tidak mampu mengajarkan sendiri anak-anaknya di rumah. Adapun orang tua yang bersikap lebih baik selama covid-19 anak mengaji di rumah saja karena secara umum mereka mampu mengajarkan sendiri pengajian anak-anaknya di rumah.
3. sikap keberagamaan masyarakat tungkop masih dipengaruhi oleh kondisi dan situasi dan ikut-ikutan, bukan karena pemahaman keagamaan yang baik. Hanya segelintir masyarakat yang sikap keberagamaannya karena berhubungan dengan pemahaman dan kedalaman ilmu agamanya terutama pemahaman fikih yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dari perilaku keagamaan didasarkan kepada ilmunya.

## **B. Saran**

Dari hasil kesimpulan dan temuan data di atas, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran terkait hasil penelitian ini:

1. Diharapkan kepada Seluruh kaum muslimin khususnya jama'ah tetap masjid Tungkop, supaya tetap melakukan shalat secara berjama'ah di masjid dengan berikhtiar secara maksimal untuk menghindari virus. Dengan prokes yang telah ditentukan. Bagi kaum muslimin yang merasa takut dengan virus ini agar tidak berlebihan sehingga melupakan Allah sebagai pencipta.
2. Diharapkan kepada orang tua (wali) murid/ santri terus mengantarkan anaknya ke balei-balei pengajian, atau mengajarkan sendiri di rumah selama pandemic agar anak-anak tidak terlantar dari pengajian.
3. Diharapkan kepada para ustad terus mengajar dengan semangat yang kuat, agar terwujudnya generasi muslim yang lebih baik di masa mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawsu'ah al-Fiqhiyyah*, juz 28,  
Daga, M. K., Kumar, N., Aarathi, J., Mawari, G., Garg, S., & Rohatgi, I. (2019). From SARS-CoV to Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)-A Brief Review. *Journal of Advanced Research in Medicine (E-ISSN: 2349-7181 & P-ISSN: 2394-7047)*, 6(4).
- [https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus\\_disease\\_2019](https://en.wikipedia.org/wiki/Coronavirus_disease_2019)
- Wawancara dengan AB, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 17 Sep 2020.
- Wawancara dengan AB, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 20 Sep 2020.
- Wawancara dengan AR, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 28 Oktober 2020.
- Wawancara dengan HF, Jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 7 Nov, 2020.
- Wawancara dengan MM, orang Tua yang ada anak di balei pengajian, tanggal 10 oktober 2020.
- Wawancara dengan MN, tanggal 9 Nov 2020.
- Wawancara dengan MR, orang tua yang ada anak di balai pengajian, tanggal 14 Oktober 2020.
- Wawancara dengan RD, orang Tua yang ada anak di balei pengajian, tanggal 10 oktober 2020.
- Wawancara dengan RN, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 15 Oktober 2020.
- Wawancara dengan SB, orang Tua yang ada anak di balei pengajian, tanggal 11 Oktober 2020.
- Wawancara dengan ZA, jama'ah tetap masjid Tungkop, tanggal 18 Oktober 2020.
- Zainudin Ali. *"Pendidikan Agama Islam"*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *SiPoSE: Studies in Philosophy of Science and Education*, 1.
- AZ.B.Marvati, *Qualitatif Research in Sociology: An Introduction* (Thousand Oaks: Sage Publ. Inc, 2004).
- Abudin Nata, *Al Quran dan Hadis*, Dirosah Iskamiyyah I, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1994).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajawali Pres, 2003.
- Dadang Darmawan, dkk, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* ISSN: 2528-7249 (online).
- Eman Supriatna, Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam dal *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 6 2020.
- Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1984)..
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1983).
- Soekidjo Notoatmodjo, *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997).



